

Tindakan Manusia Menurut Ibnu Bajjah dalam Kitab Tadbir al-Mutawahhid

Hestyana Widya Pangesti¹, Rahmat Hidayat²

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
widyahesty075@gmail.com

Abstract: *Ethics comes from the Greek "ethos" which means customs, human habits in behavior. Ethics is a branch of philosophy that studies human actions and behavior. Some philosophers have explained about ethics, one of them is Ibn Bajjah, who was the first philosopher in the Western Islamic region, Andalusia. He explained some human actions and behaviors in his work Tadbir al-Mutawahhid, for example related to politics. Ibn Bajjah's theory is different from Al-Farabi, because Ibn Bajjah chose to explain about humans who are alone living and acting in communities, he did not direct his political philosophy for leadership theory. In this case, the research is aimed at examining Ibnu Bajjah's views on actual human actions or behavior. So the aim of this research is to find how Ibnu Bajjah views human action in the works of Tadbir al-Mutawahhid. This research is a library research, whose primary data comes from Kitab Tadbir al-Mutawahhid, while secondary data comes from scientific journals and books related to the research topic. The collected data were analyzed using the descriptive-analytical method. The results of this study indicate that a mutawahhid (loner) according to Ibn Bajjah must always be in contact with the community. The consequence that a person undergoes is that he must be able to control himself, control his lusts so as not to be dragged into the low deeds of society. So that humans in acting can make choices based on their intellect and thoughts. Human intelligence is the difference between humans and other creatures, including animals.*

Keywords: Human Action, Ibnu Bajjah, Tadbir al-Mutawahhid

Abstrak: *Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos" yang berarti adat kebiasaan, kebiasaan manusia dalam berperilaku. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang perbuatan dan tingkah laku manusia. Beberapa ahli filsuf telah menjelaskan tentang etika salah satunya adalah Ibnu Bajjah, ia merupakan filsuf pertama di wilayah Islam bagian Barat, Andalusia. Ia menjelaskan beberapa tindakan dan tingkah laku manusia dalam karyanya Tadbir al-Mutawahhid, misalnya yang berkaitan dengan politik. Teori Ibnu Bajjah berbeda dengan Al-Farabi, karena Ibnu Bajjah memilih untuk menjelaskan perihal manusia yang penyendiri hidup dan bertindak dalam komunitas masyarakat, ia tidak mengarahkan filsafat politiknya untuk teori kepemimpinan. Dalam hal ini, penelitian ditujukan untuk meneliti bagaimana pandangan Ibnu Bajjah tentang tindakan atau perilaku manusia yang sebenarnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Ibnu Bajjah terhadap tindakan manusia dalam karya Tadbir al-Mutawahhid. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yang data primernya berupa Kitab Tadbir al-Mutawahhid, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah serta buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang mutawahhid (penyendiri) menurut Ibnu Bajjah harus senantiasa berhubungan dengan masyarakat. Konsekuensi yang dialami seseorang tersebut yaitu harus mampu menguasai dirinya, mengontrol hawa nafsunya agar tidak terseret ke dalam perbuatan masyarakat yang rendah. Sehingga manusia dalam bertindak dapat menentukan pilihannya berdasarkan dengan akal dan pikirannya. Akal yang dimiliki manusia ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya termasuk hewan.*

Kata Kunci: Tindakan Manusia, Ibnu Bajjah, Tadbir al-Mutawahhid

Pendahuluan

Etika adalah disiplin ilmu yang berbicara tentang masalah perbuatan dan tindakan manusia, yang dinilai sebagai tindakan baik dan jahat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban

moral (akhlak). Munculnya sejarah etika diawali oleh hancur dan rusaknya moral masyarakat pada masa kehidupan Yunani (Fermadi, 2018). Sehingga pada masa itu, para filsuf mempertanyakan norma dasar tentang manusia, seperti apa norma yang dianggap sebagai sebuah kewajiban, yang dapat menuntun manusia menemukan perbuatan baik untuk dilakukan. Seringkali dalam dunia filsafat, etika disamakan dengan filsafat moral, sehingga para filsuf lebih sering menggunakan istilah filsafat moral guna menjelaskan tentang tingkah laku manusia.

Sehingga dalam dunia filsafat, etika juga merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang perbuatan dan tingkah laku manusia. Kata etika sendiri berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang artinya adalah adat kebiasaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa etika merupakan sebuah perilaku seseorang atau kelompok yang tersusun dari suatu sistem norma dan nilai yang gejala alamiahnya diambil dari sekelompok masyarakat tersebut. Etika berangkat dari sebuah kesimpulan yang logis dan rasio karena ia merupakan salah satu cabang dari filsafat, hal ini untuk menetapkan sebuah ukuran yang disepakati terkait suatu perbuatan, misalnya apakah perbuatan ini benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, dan lainnya.

Dalam New Masters Pictorial Encyclopedia "*Ethics is science of moral philosophy concerned not with fact, but with values, not with character of, but the ideal of human conduct*" (Wahyuningsih, 2022). Dapat dikatakan bahwa etika merupakan sebuah ilmu dari filsafat moral yang tidak ada kaitannya dengan fakta tetapi ia berkaitan dengan nilai-nilai, bahkan tidak ada kaitannya juga dengan karakter tetapi ia berkaitan dengan perilaku manusia yang ideal. Sehingga dalam pandangan filsafat, tujuan dari etika adalah untuk mendapatkan sebuah ide yang sama bagi semua manusia di setiap tempat dan waktu, serta ukuran perilaku yang baik dan buruk sejauh mana yang diketahui. Namun, untuk mencapai tujuan ini terdapat kendala yaitu karena adanya perbedaan pandangan masing-masing orang di dunia terkait baik dan buruk, sehingga masing-masing orang atau kelompok mempunyai ukuran, batasan dan kriteria yang tidak sama.

Menurut Franz Magnis-Suseno, etika adalah usaha manusia untuk menggunakan daya pikir dan akal budinya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia menjadi baik. Sedangkan moral menurutnya adalah sebagai ajaran, patokan, nasihat, kumpulan lisan atau tulisan terkait bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi seseorang yang baik (Fermadi, 2018). Meskipun etika dan moral sering disamakan, di sini terdapat perbedaannya yaitu moral bersifat sebagai praktik sedangkan etika bersifat sebagai teori (konsep). Sehingga, dapat dikatakan bahwa moral lebih cenderung kepada pengertian nilai baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia, sedangkan etika adalah sebuah cara untuk mempelajari tentang hal baik dan buruk (Suseno, 2006).

Terkait tindakan manusia, terdapat salah satu filsuf yang menjelaskan tentang hal itu

yaitu Ibnu Bajjah, seorang filsuf pertama di wilayah Islam bagian Barat, Andalusia. Pemikiran Ibnu Bajjah murni tidak terikat dengan masalah filsafat dan agama, namun beberapa hal dalam pemikirannya masih terpengaruh teori filsuf Islam di Timur, salah satunya adalah konsep "akal aktif" (al-aql al-fa'al) (Hanif, 2019). Ibnu Bajjah menjelaskan konsep akal aktif dalam karyanya yang berjudul *Tadbir al-Mutawahhid*, yang secara eksplisit menjelaskan hubungan dengan tindakan manusia secara psikologis dari pertimbangan akal dan kondisi kejiwaannya, bukan merupakan tujuan penyatuan manusia dengan Tuhan. Bahkan Ibnu Bajjah memosisikan akal aktif ini sebagai tujuan tindakan yang dikatakan bermakna bagi kehidupan manusia.

Menurut Al-Jabiri dalam karya *Nahnu wa at-Turats*, ia menjelaskan bahwa terdapat hal menarik terkait Ibnu Bajjah yang mengadopsi ide emanasi dalam menjelaskan persoalan penciptaan dan kenabian. Kemudian terdapat istilah "penyucian jiwa" yang digunakan untuk menyatakan pencapaian kebahagiaan dan keabadian jiwa (al-Jabiri, 1993). Dalam hal ini, kenabian yang dimaksud Al-Jabiri merupakan teori kepemimpinan politik yang secara keseluruhan termuat dalam karya Ibnu Bajjah yaitu *Tadbir al-Mutawahhid*. Teori ini berbeda dengan Al-Farabi yang menganjurkan seorang filosof untuk menjadi pemimpin, Ibnu Bajjah tidak mengarahkan filsafat politiknya untuk teori kepemimpinan, tetapi untuk menjelaskan tentang manusia penyendiri yang hidup dalam sebuah masyarakat dan bagaimana cara bertindak dalam kehidupan masyarakat.

Ibnu Bajjah mengkritik bahwa ma'rifat dapat dicapai dengan akal semata, bukan dengan jalan sufi. Ia juga mengkritik Al-Ghazali terkait konsep *uzlah*, yaitu manusia mengasingkan diri secara total dari masyarakat, hal ini bertentangan dengan tabiat manusia sebagai makhluk sosial (Hanif, 2019). Apa yang dijelaskan Ibnu Bajjah terkait al-mutawahhid bukan merupakan seorang ma'rifat, tetapi seseorang yang mampu mencapai penyatuan dengan intelek aktif (active intellect atau aql al-fa'al) dan menyendiri dari dunia sosial yang tidak ideal. Terkait hal ini, peneliti ingin mengetahui lebih jelas dan lebih dalam lagi bagaimana pandangan Ibnu Bajjah tentang perilaku manusia. Peneliti menggunakan salah satu karya Ibnu Bajjah yang berjudul *Tadbir al-Mutawahhid*, dengan begitu peneliti dapat mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan Ibnu Bajjah tentang perilaku manusia.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis datanya murni kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Tadbir al-Mutawahhid*, sedangkan data sekunder berasal dari makalah, dokumen, jurnal ilmiah serta buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka yaitu

menghimpun informasi relevan yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian dan memaparkan apa yang dimaksud oleh suatu teks baik mengutip secara langsung maupun memparafrasekannya. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis-deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Ibnu Bajjah

Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin As-Saigh atau biasa disebut dengan Ibnu Bajjah lahir di Zaragoza di Andalus pada akhir abad ke-5 H (11 M), (Ibrahim, n.d.) ia berasal dari keluarga al-Tujib yang bekerja sebagai pedagang emas. Ibnu Bajjah merupakan seorang tokoh pertama dalam sejarah Filsafat Arab Spanyol yang dinamai dengan "*Avempace*" (Zaini, 2015). Tidak banyak informasi tentang kehidupan Ibnu Bajjah, selain ia pernah belajar banyak keilmuan di Zaragoza. Banyak ilmu yang telah ia pelajari seperti matematika, musik, ilmu falak (perbintangan), kedokteran, dan ia juga merupakan sosok yang terkenal sebagai hakim di Zaragoza (Ismail, 2013).

Ibnu Thufail menyebutkan dalam kitabnya "*Hayy ibn Yaqzhan*" bahwa Abu Bakar atau yang biasa disebut dengan Ibnu Bajjah memiliki kesibukan yaitu melengkapi karya dan menerbitkannya. Ibnu Thufail juga berkata belum ada seseorang yang lebih paham dan yang lebih jernih pandangannya serta belum ada yang lebih dapat dipercaya riwayatnya selain Abu Bakar bin As-Saigh. Bahkan kesibukan As-Saigh ini menjadikannya dihormati sebelum munculnya gudang keilmuan yang menyebar. Banyak karya sempurna As-Saigh yang ditemukan dan dapat digunakan seperti kitab "*Fi nafsi* dan "*Tadbir al-Mutawahhid*". Sedangkan karya sempurna lainnya adalah kitab "*Wajizah wa Rasail Muhtalisah*" (Bajjah, n.d.)

Ketika Zaragoza jatuh pada tahun 513 H/1118 M Ibnu Bajjah pergi ke Seville dan tinggal di sana sebagai seorang dokter, kemudian ia juga banyak menulis buku. Beberapa waktu kemudian Seville diduduki oleh Raja Alfonso yang membuatnya memutuskan untuk pindah ke Granada. Ketika transit di Syatibah, ia dipenjarakan oleh amir setempat dengan tuduhan membuat bid'ah, namun tak lama kemudian ia dibebaskan dari penjara. Setelah bebas dari penjara Ibnu Bajjah berkunjung ke daerah Murabithin di Fez (kini Maroko), kemudian ia bertemu dengan Abu Bakar Yahya bin Yusuf bin Tasyfin dan menjadi pejabat tinggi berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya (Zaini, 2015). Masa hidup Ibnu Bajjah berakhir pada bulan Ramadhan tahun 533 H/1138 M, dikabarkan ia wafat karena diracun oleh seorang dokter masyhur Abu Ala bin Zuhri yang iri hati terhadap kecerdasan, ilmu dan ketenarannya (Sitorus, 2012).

B. Etika dalam Pandangan Ibnu Bajjah

Salah satu yang dibahas oleh Ibnu Bajjah dalam karyanya Tadbir al-Mutawahhid adalah tentang perilaku manusia. Bahwasanya setiap benda hidup itu mengikuti pergerakan benda hidup lainnya dalam segala hal, sama halnya dengan hewan (benda hidup tak berakal) yang mengikuti perilaku benda hidup berakal (manusia). Di sini ia menjelaskan bahwa setiap benda hidup baik yang berakal dan tidak berakal saling memengaruhi dalam berperilaku berdasarkan dengan keadaan yang mereka hadapi. Secara naluri hewan mengikuti manusia seperti keinginan makan, berkembang biak, dan tumbuh. Begitu pula dengan manusia yang mengikuti keinginan binatang seperti naluri, panca indera, bernafas, imajinasi, dan memori (ingatan) yang hanya dimiliki oleh manusia (benda hidup yang berakal) (Bajjah, n.d.).

Seluruh bagian yang berkaitan tersebut memiliki kemiripan dengan manusia selain kekuatan berpikir yang hanya dimiliki oleh manusia. Kelebihan berpikir yang dimiliki oleh manusia tidak dimiliki oleh hewan maupun benda mati lainnya. Perbuatan atau perilaku manusia lebih spesifik dilakukan dengan sebuah keputusan atau pilihan. Secara garis besar segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu berdasarkan atas pengambilan pilihan, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan perbuatan manusia karena melalui sebuah pilihan. Hal itu yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya termasuk hewan, maka dari itu dapat dikatakan bahwa manusia merupakan binatang yang berakal karena memiliki akal yang dapat membuat keputusan atau pilihan dalam kehidupannya.

Kata "pilihan" yang terdapat pada kalimat dalam karya Ibnu Bajjah yakni (Bajjah, n.d.)

وَالْأَفْعَالُ الْإِنْسَانِيَّةُ الْخَاصَّةُ بِهِيَ مَا يَكُونُ بِاخْتِيَارِهِ، فَكَلَّمَا يَفْعَلُهُ الْإِنْسَانُ بِاخْتِيَارٍ فَهُوَ فِعْلٌ إِنْسَانِيٌّ، وَكُلُّ فِعْلٍ إِنْسَانِيٍّ فَهُوَ فِعْلٌ بِاخْتِيَارٍ

Menjadi bagian dari persoalan etika pada umumnya, yang oleh Ibnu Bajjah dijelaskan sebagai berikut; Bahwa kata "pilihan" yang dimaksud adalah keinginan makhluk hidup (manusia) sebagai bukti bahwa pikiran itu bekerja, maka dari itu manusia dapat berpikir dan membuat pilihan. Hal ini tentu berbeda dengan hewani atau pilihan yang tanpa didasari oleh akal atau pikiran. Seperti halnya manusia yang kabur dikarenakan rasa takut akibat sesuatu yang mengejutkan dan mengancam. Peristiwa kabur tersebut merupakan pilihan hewani yaitu pilihan dari naluri untuk menjaga dan melindungi diri dari sesuatu yang mengancam tanpa didasari oleh keputusan akal.

Selain itu, persoalan etika juga terkait dengan tindakan. Ibnu Bajjah membagi tindakan manusia ke dalam dua hal yakni tindakan manusiawi dan tindakan hewani. Perbedaan antara kedua tindakan tersebut adalah, tindakan manusiawi merupakan tindakan

yang dilakukan atas kemauan yang ada dalam pikiran dan secara esensial menuju ke arah yang kekal. Sedangkan tindakan hewani merupakan sebuah tindakan yang dilakukan guna untuk memenuhi keinginan atau hawa nafsu untuk kebutuhan semata (Mustain, 2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan manusia merupakan tindakan yang lahir dari pikiran lurus dan atas kemauan sendiri untuk menuju ke arah yang tinggi. Sedangkan tindakan hewani merupakan tindakan yang lahir dari motif-motif naluriah dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Terdapat dua contoh yang mencolok dari perbuatan atau tindakan manusia dan tindakan hewani. Ketika seseorang sedang memecahkan batu dengan cara memukul atau menggoreskan kemudian pulang tanpa didasari tujuan, maka perbuatannya disebut dengan perbuatan hewani. Adapun seseorang yang memukul dan menggores batu dengan tujuan agar batu tersebut tidak mencelakai orang lain, maka perbuatannya disebut dengan perbuatan manusia karena didasari oleh keputusan akal atau pikiran. Adanya maksud dan tujuan dalam suatu tindakan merupakan unsur dari perbuatan manusia yang membedakannya dengan hewan. Dengan demikian, tindakan yang tidak disertai dengan tujuan yang jelas merupakan perbuatan/tindakan hewani. Perbuatan hewani ini cenderung untuk memenuhi hawa nafsu yang bersifat duniawi dan sementara, seperti nafsu makan, marah, takut, mencuri, berzina dan lain sebagainya (Bajjah, n.d.).

Menurut Ibnu Bajjah, tindakan manusia juga berkaitan dengan Tuhan (Bajjah, n.d.). Ia menjelaskan barang siapa yang berpikir untuk berbuat dalam kebenaran dan kebaikan, maka orang tersebut tidak termasuk dalam nafsu hewani dan tidak melakukan sebuah tindakan yang liar. Inilah perbuatan manusia di mana perbuatannya merupakan perbuatan yang diinginkan Tuhan terhadap hamba-Nya. Maka dari itu, seorang manusia harus memiliki kemuliaan yaitu kemuliaan yang jelas (formatif). Sampai ketika ada seorang manusia yang akan meninggal, maka manusia lainnya akan berusaha untuk menyelamatkannya, yang mana perbuatan tersebut tidak dapat diikuti oleh hewan. Kebaikan yang dilakukan tersebut merupakan wujud dari pikiran manusia, dengan demikian manusia mendapatkan kemuliaan yang formatif dan tidak dapat ditiru oleh hewan (Bajjah, n.d.).

C. Analisis Tindakan Manusia dalam karya Tadbir al-Mutawahhid

Ibnu Bajjah merupakan tokoh utama yang menjembatani Filsafat Islam di Barat, yang tidak dapat diketahui banyak tentang sejarahnya, bahkan tidak banyak juga karyanya yang berhasil disempurnakan. Ibnu Bajjah ingin menjelaskan hubungan tindakan manusia dan hewan yang sama namun berbeda, yaitu melakukan perilaku yang sama namun dengan alasan dan tujuan yang berbeda. Perbedaan inilah yang membatasi manusia dan hewan. Manusia dapat mendapat derajat tinggi ketika ia memilih untuk melakukan perilaku yang

baik dan menahan untuk tidak melakukan perbuatan buruk. Sedangkan Jika manusia mengikuti keinginan nafsunya tanpa ada tujuan maka derajatnya rendah dan bahkan menyentuh derajat hewan.

Sebagai tokoh pemula Filsafat Islam di Barat, Ibnu Bajjah tidak terlepas dari pengaruh pemikiran saudaranya terutama Al-Farabi. Bahkan ia merupakan tokoh yang sering dirujuk oleh Ibnu Bajjah dan dianggap sebagai guru dalam bidang politik, etika dan logika. Al-Farabi merupakan orang yang benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sehingga ia dijuluki sebagai al-Mu'allim al-Awwal (Guru Pertama). Riwayat karir Ibnu Bajjah dimulainya dari tanah kelahiran sampai ke Granada hingga Afrika Utara. Maka dari itu tidak heran jika terdapat banyak pasang surut karir dalam hidupnya, mulai dari ia dianggap murtad karena pemikirannya tentang filsafat sampai ia dianggap orang terbaik karena pengabdian yang ia lakukan dalam ilmu kedokteran.

Meskipun tidak banyak karya Ibnu Bajjah yang berhasil disempurnakan, ada satu karyanya yang terkenal yaitu *Tadbir al-Mutawahhid*. Sebenarnya dalam karya *Tadbir al-Mutawahhid* ia membahas mengenai politik, (Zulkarnaini, 2018) tetapi bahasan politik yang ia tekankan lebih kepada negara dan kehidupan sosial masyarakat dibandingkan dengan tata cara atau konsep menjadi pemimpin yang sukses dalam memimpin negara. Terkait pengertian *mutawahhid*, banyak yang mengira bahwa Ibnu Bajjah menginginkan agar seorang *mutawahhid* terasing dan menjauhkan diri dari masyarakat. Tetapi sebenarnya, maksud Ibnu Bajjah adalah bahwa seorang *mutawahhid* harus senantiasa berhubungan dengan masyarakat. Namun, seseorang tersebut harus mampu menguasai dirinya dan dapat mengendalikan hawa nafsunya serta tidak terseret ke dalam perbuatan masyarakat yang rendah. Dengan demikian, pengertian *mutawahhid* ini selalu berada di tengah masyarakat, bagaimanapun kondisi dan keadaan masyarakat tersebut (Sitorus, 2012).

Melihat pemikiran Ibnu Bajjah tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri dengan sendirinya tanpa bantuan dari makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia membutuhkan manusia lainnya dalam hidup bersama-sama yang nantinya akan disebut sebagai kehidupan dalam masyarakat. Namun, dalam bergaul di masyarakat, seseorang harus dapat memilah-milah dalam bertindak, ia harus mampu memilih hal baik yang harus dilakukan dan meninggalkan hal buruk yang semestinya tidak dilakukan. Melalui akal pikiran, manusia dapat membuat pilihan sebelum bertindak atau melakukan sesuatu sehingga ia dapat memutuskan apa yang seharusnya ia lakukan.

Selain itu, Ibnu Bajjah juga menjelaskan tentang teori al-ittishal dalam karyanya *Tadbir al-Mutawahhid*, bahwa manusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan

akal fa'al atas bantuan ilmu dan kekuatan insaniah. Seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berhubungan dengan alam yang tinggi bersama masyarakat atau menyendiri dari masyarakat. Di sini terdapat perbedaan pendapat antara Al-Ghazali dan Ibnu Bajjah, Al-Ghazali berpendapat bahwa ilham adalah sumber pengetahuan yang lebih penting dan lebih dapat dipercaya. Sedangkan Ibnu Bajjah mengkritik pendapat tersebut dan menetapkan bahwa seseorang mampu sampai kepada puncak pengetahuan dan melebur ke dalam fa'al, apabila ia telah bersih dari kerendahan dan keburukan masyarakat. Dengan kemampuan menyendiri dan mempergunakan kekuatan akalnya akan dapat memperoleh pengetahuan dan kecerdasan yang lebih besar (Ismail, 2013).

Gagasan *Tadbir al-Mutawahhid* bisa dipahami dari perspektif teologis maupun perspektif psikologis, bahkan perspektif sosiologis. Pendekatan-pendekatan ini seirama dengan posisi Ibn Bajjah selama ini yang mengolah dimensi psikologis dan teologis sekaligus sebagai rancangan bangunan filsafatnya. Secara teologis, tindakan atau perilaku manusia berkaitan dengan Tuhan. Jika seseorang berpikir untuk bertindak dalam kebaikan dan kebenaran, maka tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan yang diinginkan Tuhan dan tidak termasuk dalam nafsu hewani. Sedangkan secara psikologis dan sosiologis, menurut Ibnu Bajjah seseorang dapat melakukan pilihan terlebih dahulu dalam bertindak. Hal ini dilakukan manusia sebagai bukti bahwa akal pikirannya dapat digunakan, serta sebagai pembeda antara manusia dan hewan. Manusia akan terbiasa melakukan pilihan sebelum bertindak, mana yang lebih baik untuk dilakukan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan.

Kesimpulan

Ibnu Bajjah merupakan seorang tokoh pertama dalam sejarah Filsafat Arab Spanyol yang dinamai dengan "*Avempace*". Ia lahir di Zaragoza Andalus pada akhir abad ke-5 H (11 M), ia berasal dari keluarga al-Tujib yang bekerja sebagai pedagang emas. Tidak banyak karya Ibnu Bajjah yang berhasil disempurnakan, tetapi ada satu karyanya yang terkenal yaitu *Tadbir al-Mutawahhid*. Pengertian *mutawahhid* menurut Ibnu Bajjah adalah bahwa seorang *mutawahhid* harus senantiasa berhubungan dengan masyarakat. Namun, seseorang tersebut harus mampu menguasai dirinya dan dapat mengendalikan hawa nafsunya serta tidak terseret ke dalam perbuatan masyarakat yang rendah.

Ibnu Bajjah juga menjelaskan tentang perilaku manusia dalam karyanya "*Tadbir al-Mutawahhid*", bahwasanya setiap benda hidup itu mengikuti pergerakan benda lainnya dalam segala hal, sama halnya dengan hewan yang juga mengikuti perilaku benda hidup (manusia). Ia menjelaskan bahwa setiap benda hidup dan benda lainnya saling mengikuti dalam berperilaku berdasarkan dengan keadaan yang mereka hadapi. Dalam bertindak manusia dapat menentukan pilihannya berdasarkan dengan akal dan pikirannya. Kata "pilihan" yang dimaksud adalah

keinginan makhluk hidup (manusia sebagai bukti bahwa pikiran itu bekerja, maka dari itu manusia dapat berpikir dan membuat pilihan. Hal ini yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya termasuk hewan, karena manusia dapat menggunakan akalnya untuk membuat pilihan dan keputusan dalam hidupnya.

Referensi

- al-Jabiri, M. A. (1993). *Nahnu wa at-Turats*. Beirut al-Markaz as Tsaqafi al-Arabi.
- Bajjah, I. (n.d.). *Tadbir al-Mutawahhid*.
- Fermadi, B. (2018). Konsep Etika Religius Ibnu Atha'illah al-Sakandari. *Asy-Syari'ah*, 4(2).
- Hanif, A. (2019). Kajian Kritis Filsafat Mutawahhid Ibnu Bajjah (Tahapan Kedewasaan Intelektual dan Spiritual Manusia). *Ilmu Ushuluddin*, 18(1).
- Ibrahim. (n.d.). *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*. Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin.
- Ismail. (2013). *Filsafat Islam (Tokoh dan Pemikirannya)*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Mustain. (2013). Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1).
- Sitorus, M. (2012). Kepribadian Manusia Menurut Ibnu Bajjah. *Analytica Islamica*, 1(1).
- Suseno, F. M. (2006). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1).
- Zaini, A. (2015). Telaah Pemikiran Ibnu Bajjah. *Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 57–78.
- Zulkarnaini. (2018). FILSAFAT ISLAM (Kajian Filosof Klasik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, III(4).